

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Pondok Pesantren

1. Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.¹

Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.²

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

² Syamsir, *Torang, Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

2. Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan konvensional yang etimologinya berasal dari kata pesantri-an yang berarti “tempat santri”. Sedangkan santri sendiri adalah seseorang yang mendapat bimbingan dari seorang Kiai pesantren dan seorang guru (ulama atau ustadz) tentang berbagai mata pelajaran Islam. Menurut Asrohah, akar kata “santri” yang berarti tempat para santri menuntut ilmu dari sinilah nama “pondok pesantren” berasal.

Selain itu, dapat dilihat beberapa pendapat definisi pesantren dari segi terminologi adalah sebagai berikut :

- a. Menurut Sukamto, pesantren merupakan lembaga Islam tradisional yang didirikan bukan hanya terbatas pada bidang-bidang pendidikan, melainkan sebagai lembaga sosial keagamaan.
- b. Menurut Dhofier, pesantren hanyalah asrama tempat para santri tinggal bersama dan menerima pendidikan Islam konvensional di bawah arahan seorang (atau lebih) guru yang disebut kiai.

c. Menurut Nasir, pesantren adalah lembaga keagamaan yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran serta memajukan dan menyebarkan ilmu agama dan Islam.³

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga kemasyarakatan Islam tradisional yang berfungsi sebagai tempat pendidikan agama bagi para santri agar dapat memahami ajarannya.

Dari uraian diatas dapat diambil simpulan bahwa peran pondok pesantren adalah sesuatu yang menjadi kewajiban dan tugas yang harus dilaksanakan sebaik mungkin didalam lembaga atau kondisi tertentu.

3. Peran Pondok Pesantren

Menurut Azyumardi Azra yang dikutip dalam bukunya berjudul Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam, ia menegaskan bahwa peran pesantren adalah sebagai berikut:

a. Transmisi ilmu Islam

Transmisi ilmu Islam merupakan penyebaran ilmu pengetahuan dari satu generasi ke generasi tidak hanya melalui tulisan atau lisan, tapi juga gambar atau benda untuk dikembangkan. Salah satu lembaga yang berperan menjadi sarana pengembangan ilmu Islam ialah pondok pesantren.

³ Kadi, *Kesinambungan dan Perubahan Tradisi Salaf dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri*, (Surabaya, 2018).

b. Pemelihara tradisi Islam

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama semata, tetapi juga sebagai lembaga yang menjaga dan mengembangkan tradisi keilmuan Islam melalui pengajaran kitab-kitab klasik dan pengembangan pengetahuan agama Islam yang lebih mendalam. Dengan demikian, pesantren menjadi salah satu benteng utama dalam menjaga dan melestarikan tradisi ilmu Islam di Indonesia.⁴

Pondok pesantren memiliki beberapa jenis peran dalam masyarakat Indonesia, di antaranya:

a. Lembaga Pendidikan

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia khususnya di bidang agama. Pesantren juga berperan sebagai sarana pendidikan alternatif yang dapat membantu mengurangi kesenjangan pendidikan di Indonesia.⁵

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang di dalamnya punya kurikulum sendiri sebab pesantren berperan dalam setiap aspek kehidupan. Kontribusi Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan yang didirikan atas dasar tafaqqohu fiddin yaitu minat umat Islam untuk memperdalam ilmu agama Islam.

Dasar yang digunakan adalah firman Allah swt dalam QS

An-Nahl/16:125

⁴ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), 89.

⁵ Karim. *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif Untuk Membangun Karakter Santri*. Jurnal Pendidikan Islam. No.8. Vo.2. (2019). 327-342.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
(١٢٥)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”. (QS An-Nahl/16:125).⁶

Ayat-ayat ini mengisyaratkan kewajiban memperdalam agama dan bersedia mengajarkannya di lingkungan sekitar serta memahami orang-orang lain kepada agama. Sehingga, mereka mengetahui hukum-hukum agama secara umum yang wajib diketahui di setiap mukmin. Orang-orang yang dirinya beruntung mendapat kesempatan untuk mendalami agama dengan tujuan agar mendapat kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT dan tak kalah di antara para pejuang yang mengorbankan harta dan jiwa dalam meninggikan kalimat Allah swt membela agama dan ajaran-Nya.

Mastuhu mengungkapkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan harus menyelenggarakan pendidikan sebagai berikut:⁷

- 1) Pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi)
- 2) Pendidikan nonformal yang mengajarkan agama tertentu sangat banyak dipengaruhi oleh pemikiran para ulama tentang fiqh, hadiś, tafsir, tauhid dan tasawwuf yang ada dari abad ke-7 hingga

⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahan, (Depok: Dayan Quran, 2017).

⁷ Irfan Paturohman, “Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perbaikan Kondisi Keberagamaan Di Lingkungannya (Studi Deskriptif Pada Pondok Pesantren Dar Al-Taubah, Bandung),” *Tarbawi* 1, No. 1 (2012): 72.

ke-13 Masehi. Kitab-kitab yang dipelajarinya antara lain: tauhid, tafsir, hadiś, fiqh, klausa fiqh, tasawwuf, bahasa Arab (nahwu, şaraf, balagħ dan tajwid), mantiq dan etika.

b. Pesantren sebagai lembaga sosial

Pesantren menyatukan segala kalangan muslim. Tidak membedakan santri dari status sosialnya karena kehidupan di pesantren mengajarkan santri untuk hidup sederhana bersosial.

Mastuhu berpendapat bahwa pesantren merupakan lembaga sosial yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: ⁸

- 1) Pesantren menerima anak-anak dari semua lapisan masyarakat Islam tanpa membeda-bedakan kualifikasi tingkat sosial ekonomi orang tua.
- 2) Biaya hidup di pesantren relatif murah dibandingkan belajar di luar negeri di pesantren. Bahkan ada pula yang digratiskan khusus untuk anak yatim piatu dari keluarga tidak mampu. Di beberapa pesantren, santri membangun tenda sendiri secara gratis di atas tanah yang disediakan pihak pesantren.

c. Pesantren sebagai lembaga penyiaran agama (dakwah)

Setiap pesantren Islam harus mempunyai masjid di dalam lingkungan pondoknya. Masjid di lingkungan pesantren bukan hanya tempat ibadah, namun masjid juga berfungsi sebagai tempat untuk belajar agama, pengajian dan diskusi keagamaan.

⁸ Irfan Paturohman, "Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perbaikan Kondisi Keberagamaan Di Lingkungannya (Studi Deskriptif Pada Pondok Pesantren Dar Al-Taubah, Bandung)," *Tarbawi* 1, No. 1 (2012).

Peran pesantren secara luas meliputi pesantren sebagai lembaga pendidikan yaitu sebagai fasilitator yang memberikan dan menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung agar berlangsungnya pendidikan agama bagi para santri. Sedangkan peran pesantren sebagai lembaga social adalah mengajarkan para santri menjadi pribadi yang baik dalam berhubungan dengan sesama umat manusia, hidup rukun dengan santri lain, ustadz dan ustadzah dan pengurus pondok. Dan peran pesantren sebagai lembaga dakwah adalah pesantren tidak hanya sebagai tempat untuk belajar ilmu agama saja. Tetapi juga sebagai tempat menyiarkan ajaran agama Islam.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti memilih pendapat dari Azyumardi Azra sebagai fokus dalam penelitian. Menurut peneliti dari pendapat tersebut Azyumardi Azra telah cukup memuat seluruh komponen yang berperan dalam pondok pesantren.

4. Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Disiplin

Peran pesantren dalam membentuk karakter disiplin santri terletak pada perlunya memadukan pembelajaran melalui teori dan praktik serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pondok Pesantren seharusnya membentuk manusia menjadi religius. Karena, dengan berada di pondok pesantren, sehingga dapat mengatasi berbagai tuntutan zaman dan berbagai tantangan yang menghadang. Karakteristik pesantren membuat pesantren dapat dianggap sebagai lembaga yang efektif dalam pembentukan akhlak. Oleh karena itu, pesantren mempunyai peran dalam

menyelesaikan berbagai persoalan, termasuk krisis akhlak. Sebab pendidikan di pesantren merupakan pendidikan yang terkenal dalam pendidikan agama dan mampu melahirkan generasi-generasi berkarakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan dijadikan sebagai wadah atau proses untuk melatih anak menjadi manusia yang baik. Pondok pesantren mempunyai fungsi ganda (dzu wujuh) dalam pembentukan karakter, yaitu sebagai lembaga keagamaan yang berfungsi menyebarkan dan mengembangkan ilmu agama Islam serta sebagai lembaga pengkaderan yang berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa. Oleh karena itu, fokus pendidikan di pesantren bukan pada aspek kognitif melainkan pada aspek afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, pesantren diharapkan mampu mencetak manusia muslim sebagai penyuluh atau pelopor pembangunan yang taqwa, cakap, berbudi luhur untuk bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan umat serta mampu menempatkan dirinya dalam mata rantai keseluruhan sistem pendidikan nasional, baik pendidikan formal maupun non formal. dalam rangka membangun manusia seutuhnya.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat penting bagi kita khususnya bagi anak-anak yang masih berada dalam dunia pendidikan, karena pendidikan karakter dalam dunia pendidikan dijadikan sebagai wadah yang baik dalam suatu proses pembentukan kepribadian anak agar menjadi pribadi yang baik. Sebagai seorang pendidik, seorang guru juga harus memberikan contoh perilaku yang baik kepada santrinya

karena perilaku guru merupakan teladan bagi anak didik. Dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter sangat diperlukan agar peserta didik dapat membentuk manusia yang baik, bijaksana, jujur, bertanggung jawab, dan bermartabat. Pondok pesantren telah banyak melahirkan kader-kader bangsa pada masa lalu, masa kini dan bahkan mungkin pada masa yang akan datang. Semua itu tidak terlepas dari peran kiai dalam mendidik santri yang berakhlak mulia dan beretika. Peran pesantren dalam pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk upaya penanaman nilai-nilai karakter melalui budaya-budaya yang ada di pesantren. Diantaranya nilai-nilai karakter menurut standar yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Nasional: seperti religius, kejujuran, toleransi, disiplin dan masih banyak lagi yang lainnya.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang bermoral, membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional, membentuk manusia yang inovatif dan suka bekerja keras, optimis dan percaya, dan berjiwa patriot. Dengan demikian pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan semua dimensi anak baik dari ranah kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas dan spiritual harus seimbang. Membangun karakter bangsa adalah membangun pandangan hidup, tujuan hidup, falsafah hidup, rahasia hidup serta pegangan hidup suatu bangsa. Bangsa Indonesia telah memiliki pegangan hidup yang jelas. Pembentukan karakter adalah proses membangun dari bahan mentah menjadi cetakan yang sesuai dengan bakat

masing-masing. Pendidikan di pondok pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan Karakter di Era Globalisasi. Sehubungan dengan hal tersebut, karena pada hakikatnya sebuah ilmu tidak akan berhasil tanpa adanya akhlak. Namun akhlak itu sendiri tidak bisa muncul jika kita tidak mencari ilmu. Oleh karena itu, penting untuk mencari ilmu atau mempelajari ilmu-ilmu yang mengajarkan atau mengedepankan akhlak, termasuk pesantren.⁹

B. Membentuk Karakter Disiplin

1. Karakter Disiplin

Menurut The Liang Gie yang dikutip Ali Imron dalam Bukunya yang berjudul “Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah” disiplin adalah sesuatu yang terorganisir di mana setiap orang menjadi bagiannya sebuah organisasi patuh pada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dengan rasa senang hati.

Menurut Good’s dalam Kamus Pendidikan yang dikutip oleh Ali Imron dalam buku “Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah” mendefinisikan disiplin sebagai berikut:

- a. Proses atau hasil mengarahkan atau mengendalikan keinginan, dorongan atau untuk mencapai tujuan atau melakukan tindakan tertentu lebih efektif.
- b. Melakukan tindakan yang dipilih secara gigih, aktif dan mandiri, meskipun kendala yang dihadapi.

⁹ Firyal Rafidah Lesmana, Hanun Salsabilah, Beta Alviana Febrianti, *Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Dalam Manajemen Pendidikan Islam*. Jurnal Syntax Transformation, Vol. 2 No. 7, 2021.

- c. Pengendalian perilaku secara langsung dan sewenang-wenang melalui hukuman dan hadiah.
- d. Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.¹⁰

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian disiplin adalah situasi yang dialami oleh seseorang dalam suatu organisasi patuh dengan senang hati terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan, digunakan untuk mencapai suatu tujuan atau melakukan suatu tindakan dengan lebih efektif.

2. Bentuk-bentuk Disiplin

Bentuk disiplin menurut Hanny Mulyawati dan Imas Masturoh dkk adalah disiplin waktu, disiplin perilaku, dan disiplin akademik. Menurut penulis, bentuk kedisiplinan ini memegang peranan yang sangat penting bagi santri. Disiplin yang ada pada diri seseorang tidak akan terbentuk dengan sendirinya melainkan melalui suatu proses, yaitu dengan melakukan suatu kegiatan (disiplin) berkali-kali sehingga orang tersebut terbiasa dan menjadi suatu kebiasaan, yang pada akhirnya menjadi suatu sifat atau kepribadian. .

a. Disiplin waktu

Menurut Ernita Br Tarigan, disiplin waktu merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki setiap orang. Disiplin waktu memiliki banyak manfaat untuk diri sendiri dan orang lain diantaranya dengan menyelesaikan suatu pekerjaan tepat waktu, maka hal ini tidak akan

¹⁰ Ali Imron, Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 172.

membuang-buang waktu dan kita bisa melakukan hal-hal selanjutnya di waktu berikutnya. Disiplin waktu mencakup tepat waktu dalam belajar dan tidak meninggalkan kelas/membolos saat pelajaran.¹¹

b. Disiplin Perilaku

Menurut Ernita Br Tarigan disiplin perilaku disini maksudnya disiplin bertingkah laku, berkata-kata dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Dari uraian di atas, secara spesifik disiplin waktu dan latihan disiplin dapat diterapkan dengan baik dan terus menerus, maka kedua disiplin tersebut akan menjadi bagian dari dirinya, sehingga apabila ia melanggar salah satu disiplin tersebut maka ia akan merasa dirugikan, karena disiplin tersebut sudah menjadi sebuah kebutuhan. Disiplin perilaku mencakup patuh pada peraturan yang berlaku, taat terhadap tata tertib sekolah, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.¹²

c. Disiplin Belajar

Menurut Mirdanda, disiplin belajar adalah serangkaian sikap, tingkah laku siswa yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhannya untuk belajar secara teratur baik disekolah maupun dirumah atas dasar kesadaran dirinya untuk belajar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Disiplin belajar mencakup menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan, tidak malas belajar, ketaatan terhadap kegiatan

¹¹ Ernita Br Tarigan, *Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VII-3 SMP NEGERI 1 GEBANG TAHUN 2017-2018*. Vol.15 No.3, Jurnal Tabularasa PPS UNIMED, Desember 2018, 276.

¹² Ibid, 276-277.

pembelajaran di sekolah, dan melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab.

3. Faktor yang mempengaruhi disiplin

a. Pembawaan

Pengaruh pembawaan dalam faktor kedisiplinan dapat berperan penting dalam membentuk karakter didiplin seseorang. Menurut aliran nativisme, bahwa nasib anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya sedangkan pengaruh lingkungan hidupnya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan anak, sepenuhnya bergantung pada pembawaannya.¹³ Pendapat itu menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang bersikap disiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan dari keturunannya.

b. Kesadaran

Kedisiplinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kesadaran. Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran tentang apa yang telah dikerjakan. Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bilamana timbul dari kesadaran setiap insan, untuk selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur bukan karena ada tekanan atau paksaan dari luar.¹⁴ Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan jika seseorang memiliki kesadaran atau pikirannya telah terbuka untuk melaksanakan disiplin maka ia pun akan melakukan.

¹³ Muhammad Kasiran, Ilmu Jiwa Perkembangan (Surabaya: Usaha Nasional, 2010), 27.

¹⁴ Djoko Widagdho, dkk, Ilmu Budaya Dasar (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 152

c. Minat dan motivasi

Minat dan motivasi memiliki peran penting dalam faktor kedisiplinan. Minat juga sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar. Seseorang yang tinggi minatnya dalam mempelajari sesuatu akan dapat meraih hasil yang tinggi pula. Apabila siswa memiliki minat yang tinggi terhadap pelajaran, maka ia akan cenderung disiplin dalam belajar.¹⁵ Motivasi, di sisi lain, Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar.¹⁶ Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa motivasi untuk belajar mempengaruhi kedisiplinan belajar.

d. Pola pikir

Ahmad Amin dalam bukunya yang berjudul Etika mengatakan bahwa: ahli ilmu jiwa menetapkan bahwa pikiran itu tentu mendahului perbuatan, maka perbuatan berkehendak itu dapat dilakukan setelah pikirannya. Pola pikir yang telah ada terlebih dahulu sebelum tertuang dalam perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan. Jika orang mulai berpikir akan pentingnya disiplin maka ia akan melakukannya.

¹⁵ Afriza, Manajemen Kelas, Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2014, 95.

¹⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya; Analisis Di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, 28-29.